

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab v ini diuraikan mengenai pembahasan hasil penelitian yang di dalamnya mengkaji terkait (a) peningkatan proses menulis puisi menggunakan media kartu kata bergambar, (b) peningkatan hasil menulis puisi menggunakan media kartu kata bergambar, dan (c) peningkatan keterampilan siswa menulis puisi menggunakan media kartu kata bergambar.

5.1 Peningkatan Proses Pembelajaran Menulis Puisi Menggunakan Media Kartu Kata Bergambar

Peningkatan proses pembelajaran menulis puisi didasarkan pada pengamatan pembelajaran menulis puisi menggunakan media kartu kata bergambar pada saat pratindakan sampai siklus II. Pengamatan dilakukan secara keseluruhan dari awal pratindakan sampai akhir siklus II. Hal tersebut bertujuan agar memperoleh seluruh data yang lengkap dari awal sampai akhir pelaksanaan. Pada pembelajaran pratindakan, guru belum menggunakan media pembelajaran apapun. Guru menugaskan siswa untuk menulis puisi dengan tema yang bebas dan sesuai unsur pembangun puisi. Hasil pengamatan menunjukkan kurang antusiasnya siswa saat mengikuti pembelajaran menulis puisi.

Pada pertemuan pertama siklus I, barulah digunakan media kartu kata bergambar dalam pembelajaran menulis puisi. Penggunaan media kartu kata bergambar telah berhasil meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis puisi. Adanya penggunaan media kartu kata bergambar menjadikan pembelajaran

menulis puisi menjadi lebih aktif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Peningkatan ini ditandai dengan adanya perubahan aktifitas siswa saat pembelajaran menulis puisi. Sebagian siswa menunjukkan adanya minat dan kemauan untuk menulis puisi menggunakan media kartu kata bergambar.

Peningkatan aktivitas siswa pada pembelajaran menulis puisi dapat diketahui melalui keaktifan siswa selama proses pembelajaran dari pratindakan hingga tindakan siklus II. Aktivitas siswa dilihat dari aspek sikap, minat dan motivasi dengan beberapa indikator yaitu siswa berani bertanya, berkomentar dan menjawab pertanyaan, konsentrasi siswa, antusiasme siswa dalam pembelajaran, dan situasi serta kondisi siswa saat mengikuti pembelajaran. Berdasarkan pengamatan, sikap siswa dalam proses pembelajaran tersebut telah menunjukkan adanya peningkatan yang baik. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan media kartu kata bergambar dapat mendorong siswa untuk lebih konsentrasi, aktif, dan kreatif dalam menulis puisi.

Melihat data hasil pengamatan, keaktifan siswa dalam bertanya, berkomentar dan menjawab pertanyaan, pada saat pratindakan sebanyak 6-10 siswa, pada siklus I keaktifan siswa dalam bertanya, berkomentar, dan menjawab pertanyaan meningkat menjadi 11-15 siswa, dan pada siklus II meningkat lagi siswa yang bertanya, berkomentar, dan menjawab pertanyaan lebih dari 16 siswa. data hasil pengamatan tersebut menunjukkan adanya peningkatan dari pratindakan sampai siklus II.

Indikator lain yang menjadi aspek pengamatan, yaitu antusias siswa pada pembelajaran. Terlihat pada pratindakan sebanyak 1-5 siswa antusias dalam

mengikuti pembelajaran, pada siklus I meningkat menjadi 11-15 siswa dan meningkat lagi pada siklus II menjadi lebih dari 16 siswa antusias dalam proses pembelajaran. Adanya peningkatan antusiasme siswa tersebut menunjukkan bahwa dari setiap siklus siswa mempunyai niat untuk belajar dalam menulis puisi. Selanjutnya, situasi serta kondisi siswa saat mengikuti pembelajaran keterampilan menulis puisi pada saat pratindakan sampai pada siklus II berjalan dengan cukup baik dan lancar, meskipun terdapat beberapa siswa yang ngobrol sendiri, bergurau dengan teman, dan memilih untuk diam serta tidak merespon guru.

Peningkatan proses pembelajaran siswa selama pembelajaran keterampilan menulis puisi terlihat meningkat dengan baik. Pembelajaran yang dilakukan saat pratindakan, siswa cenderung pasif dalam hal berpendapat, bertanya dan berkomentar. Setelah menggunakan media kartu kata bergambar ternyata dalam pembelajaran keterampilan menulis puisi, siswa menjadi lebih aktif dalam hal berpendapat, bertanya dan berkomentar. Peningkatan keaktifan siswa dalam menulis puisi menggunakan media kartu kata bergambar dapat dilihat pada setiap pertemuan, mulai dari pratindakan, siklus I, dan siklus II.

Pada kegiatan pratindakan, proses pembelajaran menulis puisi masih menggunakan cara pembelajaran yang sederhana yaitu metode ceramah. Proses pembelajaran kurang menarik, sehingga siswa kurang antusias terhadap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Proses pembelajaran saat pratindakan, guru mengawali dengan memberikan materi mengenai puisi, kemudian guru membahas mengenai unsur pembangun puisi yang meliputi diksi, pengimajian, kata konkret, majas, versifikasi, tipografi, tema, rasa, nada, dan amanat.

Berdasarkan pengamatan peneliti, sebagian besar siswa kurang memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru.

Pada akhir pembelajaran, guru menugaskan kepada siswa untuk menulis puisi dengan tema bebas. Siswa kurang antusias dan terlihat malas pada saat diberi tugas menulis puisi. Pembelajaran dirasa cukup membosankan karena kurang adanya interaksi antara guru dan siswa secara menyeluruh. Ketika guru memberikan penjelasan di depan, beberapa siswa tidak memperhatikan dan ngobrol bersama teman. Hal tersebut terlihat pada gambar proses pembelajaran pratindakan sebagai berikut.



Gambar 1 Suasana Pembelajaran Menulis Puisi pada Saat Pratindakan

Tindakan pembelajaran keterampilan menulis puisi melalui media kartu kata bergambar dilanjutkan dalam siklus I dengan dua kali pertemuan. Pada pertemuan pertama, siswa diberikan satu contoh puisi yang berjudul “*surat dari*

Ibu” karya Asrul Sani. Guru meminta siswa untuk mengamatinya dan menemukan unsur-unsur pembangun puisi beserta buktinya. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari tiga sampai empat anak. Siswa bersama dengan kelompoknya berdiskusi untuk menentukan unsur pembangun pada puisi yang terdiri atas unsur fisik dan unsur batin puisi.

Selanjutnya, guru meminta salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya dan kelompok lain diperbolehkan untuk menanggapi. Kegiatan diskusi diakhiri dengan guru memberikan kesimpulan atas unsur pembangun pada puisi yang telah didiskusikan. Guru juga memberikan pertanyaan dan arahan terkait dengan unsur pembangun puisi tersebut dan juga tahap-tahap menulis puisi yang baik.

Proses pembelajaran pada pertemuan pertama dalam menulis puisi menggunakan media kartu kata bergambar masih kurang berjalan dengan baik., Siswa masih terlihat malas dan kurang konsentrasi selama proses pembelajaran. Bahkan terdapat beberapa siswa hanya diam dan tidak memperhatikan materi pembelajaran yang disampaikan. Begitu pula saat guru menugaskan untuk menulis puisi, banyak siswa yang mengeluhkan tugas tersebut dan merasa kesulitan sebelum mencobanya.

Berdasarkan catatan lapangan, dapat dilihat bahwa minat siswa terhadap pembelajaran menulis puisi sebenarnya sudah ada namun masih rendah. Minat siswa terlihat saat menunjukkan responnya dengan mengemukakan pendapat ketika berdiskusi tentang unsur pembangun puisi. Siswa masih kurang semangat dalam menuliskan larik demi larik puisi karena beranggapan menulis puisi itu

sulit dilakukan. Hal tersebut terlihat pada gambar situasi proses pembelajaran menulis puisi menggunakan media kartu kata bergambar pada siklus I pertemuan pertama berikut.



Gambar 2 Suasana Pembelajaran Menulis Puisi pada Siklus I
Pertemuan Pertama

Proses pembelajaran pada pertemuan kedua terlihat lebih baik, yaitu saat proses penyuntingan puisi. Pada pertemuan kedua ini, siswa melakukan penyuntingan terhadap puisi karyanya dengan cara berdiskusi bersama teman sebangku. Guru membagikan puisi yang sudah dibuat oleh siswa. Kemudian, guru meminta Siswa saling bertukar puisi bersama teman sebangku, namun siswa masih terlihat malu jika puisi karyanya dibaca oleh teman.

Pada saat menyunting puisi, sebagian siswa tampak saling memberikan masukan dan saling bertukar pikiran. Siswa menanyakan kepada guru jika ada yang kurang memahami unsur-unsur pembangun pada puisi. Pada proses

pembelajaran pertemuan kedua ini, suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan kualitas proses pembelajaran menunjukkan peningkatan. Siswa terlihat lebih antusias pada saat melakukan penyuntingan terhadap puisi karyanya.

Tindakan pembelajaran menulis puisi melalui media kartu kata bergambar dilanjutkan pada siklus II yang juga dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Catatan pada siklus I yang perlu diperbaiki pada siklus II adalah perlu adanya penekanan pada unsur pembangun berupa pengimajian, penggunaan majas, dan amanat. Ketiga aspek tersebut masih memiliki nilai rata-rata yang rendah dibandingkan aspek lainnya.

Pada pertemuan pertama siklus II, proses pembelajaran menulis puisi terlihat sudah menunjukkan peningkatan. Siswa lebih konsentrasi, semangat, dan antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada siklus II siswa diminta menulis puisi dengan memilih sendiri kartu kata bergambar yang ingin digunakan. Siswa juga diperbolehkan untuk melihat materi tentang penggunaan majas pada buku agar dapat mempermudah siswa dalam menggunakan majas dan pengimajian. Pada siklus kedua ini siswa lebih aktif dan senang dengan adanya kebebasan untuk memilih sendiri media kartu kata bergambar yang ingin digunakan. Oleh karena itu, siswa menjadi lebih termotivasi lagi dalam menulis puisi dan tidak lagi mengeluh kesulitan dalam menulis puisi.

Menurut Arsyad (2011) Flash cards merupakan kartu kecil yang berisi gambar, teks, atau tanda simbol yang mengingatkan atau menuntun siswa kepada

sesuatu yang berhubungan dengan gambar-gambar yang dapat digunakan untuk melatih mengeja dan memperkaya kosakata.

Melihat proses pembelajaran menulis puisi melalui media kartu kata bergambar yang berlangsung, minat siswa terhadap pembelajaran menulis puisi menjadi lebih meningkat. Adanya penggunaan media kartu kata bergambar dalam proses pembelajaran keterampilan menulis puisi, menjadikan siswa lebih mudah dalam memunculkan ide, inspirasi, dan mengembangkan imajinasinya dalam menulis puisi. Siswa juga lebih tertarik mengikuti pembelajaran dengan penggunaan media pembelajaran yang lebih inovatif. Siswa lebih fokus kepada salah satu kartu dan objek yang sudah dipilih serta dapat leluasa memilih kata yang akan digunakan untuk dijadikan larik demi larik puisi. Interaksi guru dengan siswa pun terlihat aktif dan lebih serius dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pada pertemuan kedua, proses pembelajaran terlihat sangat baik. Minat siswa dalam proses pembelajaran juga meningkat. Keaktifan siswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapat semakin menunjukkan peningkatan. Beberapa siswa aktif bertanya terkait dengan pembelajaran yaitu proses penyuntingan puisi. Siswa tampak antusias dalam melakukan penyuntingan puisi dengan teman sebangku. Pada saat guru meminta siswa untuk mengapresiasi hasil penulisan puisi, siswa juga maju untuk membacakan membacakannya. Proses pembelajaran berjalan lancar dan suasana kelas menjadi hidup karena siswa aktif dalam pembelajaran. Situasi pembelajaran pada siklus II pertemuan kedua, terlihat pada gambar berikut.



Gambar 3 Suasana Pembelajaran Menulis Puisi pada Siklus II

Pertemuan Kedua

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Meskipun demikian, guru bukanlah orang yang mendominasi dalam proses pembelajaran. Melainkan lebih berperan sebagai pendamping siswa untuk memberikan bimbingan, bantuan, dan motivasi. Berdasarkan hasil pengamatan proses pembelajaran dan angket yang diberikan, terlihat peningkatan dalam proses pembelajaran. Minat siswa yang meningkat terhadap pembelajaran mempengaruhi peningkatan kualitas dalam proses pembelajaran. Penggunaan media kartu kata bergambar dalam pembelajaran keterampilan menulis puisi terbukti dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran siswa di dalam kelas.

5.2 Peningkatan hasil Menulis Puisi Menggunakan Media Kartu Kata Bergambar

Peningkatan hasil pembelajaran keterampilan menulis puisi menggunakan media kartu kata bergambar merupakan peningkatan nilai hasil karya puisi siswa. Sebelum dilakukan tindakan peningkatan menulis puisi menggunakan media kartu kata bergambar, dilakukan tes pratindakan terlebih dahulu. Tes ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menulis puisi. Selanjutnya dilakukan tindakan yang terdiri dari dua siklus dan setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Pertemuan pertama berupa tahap menulis puisi, sedangkan pertemuan kedua berupa tahap penyuntingan.

Hasil tes pratindakan yang telah dilakukan menunjukkan semua siswa memperoleh skor rendah di bawah kriteria keberhasilan yaitu 70. Setelah diadakan tindakan menggunakan media kartu kata bergambar pada siklus I, peningkatan mulai terlihat meskipun masih ada siswa yang belum tuntas. Pada tindakan siklus II, peningkatan hasil karya puisi siswa dapat dikatakan berhasil atau meningkat, walaupun masih ada siswa yang memperoleh skor di bawah kriteria keberhasilan. Pelaksanaan tindakan pada penelitian ini dilakukan sampai pada siklus II karena sebagian besar nilai siswa sudah mencapai nilai KKM.

Dari tabel 12, peningkatan skor pada pratindakan sampai siklus II kelas VIII MTs Miftahul Ulum Sutojayan Blitar dapat dilihat dari hasil skor rata-rata siswa pada saat pratindakan yang mencapai 60,00 dengan skor terendah adalah 51 dan skor tertinggi adalah 67. Melihat dari hasil tersebut perlu dilakukan tindakan untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa. Pada pembelajaran

keterampilan menulis puisi siklus I, penggunaan media kartu kata bergambar mampu membantu siswa untuk memilih kosa kata dan memunculkan ide atau inspirasi. Hasil menulis puisi oleh siswa terlihat dalam tabel 12, peningkatan skor pratindakan sampai siklus I kelas VIII MTs Miftahul Ulum Sutojayan Blitar sudah meningkat. Pada siklus I, skor rata-rata siswa mengalami peningkatan yaitu 69,15; dengan skor nilai terendah pada siklus I yaitu 65, sedangkan nilai tertinggi pada siklus I adalah 74. Pada siklus I terdapat peningkatan sebesar 9,15 dari hasil penulisan puisi siswa. Hasil tersebut belum sepenuhnya mencapai kriteria keberhasilan yang harus dicapai oleh siswa, yaitu 75.

Selanjutnya, pada pembelajaran siklus II siswa diberikan kebebasan untuk memilih sendiri kartu kata bergambar yang ingin digunakan. Siswa juga diperbolehkan melihat materi tentang majas pada buku masing-masing. Jadi, siswa dapat menentukan sendiri tema yang akan digunakan untuk menyusun puisi dengan memilih sendiri media kartu kata bergambar yang diberikan guru. Dibandingkan dengan hasil sebelumnya, siklus II mengalami peningkatan skor. Terlihat dari skor rata-rata siswa setelah akhir tindakan siklus II mengalami peningkatan yaitu 73,65. Nilai terendah pada siklus II adalah 69 sedangkan nilai tertinggi pada siklus II adalah 79.

Kemampuan menulis puisi siswa dari pratindakan (skor rata-rata adalah 60,00) dan siklus I (skor rata-rata adalah 69,15) telah mengalami peningkatan sebesar 9,15. Pada siklus II ini (skor rata-rata adalah 73,65) nilai menulis puisi siswa mengalami peningkatan sebesar 4,50. Dengan demikian, peningkatan nilai rata-rata menulis puisi pada pratindakan sampai siklus II mencapai 13,65.

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat dikatakan terjadi peningkatan menulis puisi siswa dari pratindakan hingga siklus II. Rata-rata skor siswa pada pratindakan masih rendah yaitu 60,00. Setelah dilakukan tindakan berupa penggunaan media kartu kata bergambar, skor rata-rata yang diperoleh siswa meningkat menjadi 69,15. Hasil skor rata-rata yang diraih pada siklus I belum mencapai kriteria keberhasilan. Siswa masih mengalami kendala dalam menulis puisi, sehingga tindakan dilanjutkan pada pelaksanaan siklus II yang masih menggunakan media yang sama dalam pembelajaran keterampilan menulis puisi. Hasil skor rata-rata yang diraih siswa pun mengalami peningkatan yaitu menjadi 73,65.

Peningkatan hasil juga terlihat dari skor tiap aspek yang mengalami peningkatan pada setiap tindakan yang dilakukan. Aspek diksi pada saat pratindakan memperoleh skor rata-rata 5,50; pada siklus I dengan skor rata-rata 7,15 dan meningkat pada siklus II dengan skor rata-rata 7,65. Aspek pengimajian pada saat pratindakan mencapai skor rata-rata 5,53; pada siklus I yaitu 6,62 dan pada siklus II dengan skor rata-rata 7,03. Selanjutnya aspek kata konkret pada saat pratindakan mencapai skor rata-rata 5,71; pada siklus I dengan skor rata-rata yaitu 7,18 dan meningkat lagi pada siklus II dengan skor rata-rata mencapai 7,37.

Aspek penggunaan majas, pada pratindakan memperoleh skor rata-rata yaitu 5,31; pada siklus I skor rata-rata 6,40 dan pada siklus II skor rata-rata yang diperoleh adalah 7,00. Aspek selanjutnya yaitu versifikasi, dengan skor rata-rata pada saat pratindakan 6,40; lalu skor rata-rata meningkat pada siklus I menjadi 7,06 dan pada siklus II skor rata-rata aspek versifikasi yaitu 7,34. Aspek tipografi

pada saat pratindakan mencapai skor rata-rata 6,18; pada siklus I meningkat dengan skor rata-rata 7,06 dan pada tindakan pada siklus II mencapai skor rata-rata 7,46.

Aspek tema, pada pratindakan memperoleh skor rata-rata yaitu 6,00; pada siklus I skor rata-rata 6,96 dan pada siklus II skor rata-rata yang diperoleh adalah 7,62. Aspek selanjutnya yaitu rasa, dengan skor rata-rata pada saat pratindakan 6,40; lalu skor rata-rata meningkat pada siklus I menjadi 7,09 dan pada siklus II skor rata-rata aspek rasa dalam puisi yaitu 7,40. Aspek nada pada saat pratindakan mencapai skor rata-rata 6,96; pada siklus I meningkat dengan skor rata-rata 7,25 dan pada tindakan siklus II mencapai skor rata-rata 7,56. Terakhir adalah aspek amanat, pada saat pratindakan mencapai skor rata-rata 5,87; pada siklus I meningkat dengan skor rata-rata 6,40 dan pada tindakan siklus II mengalami peningkatan kembali mencapai skor rata-rata 6,81.

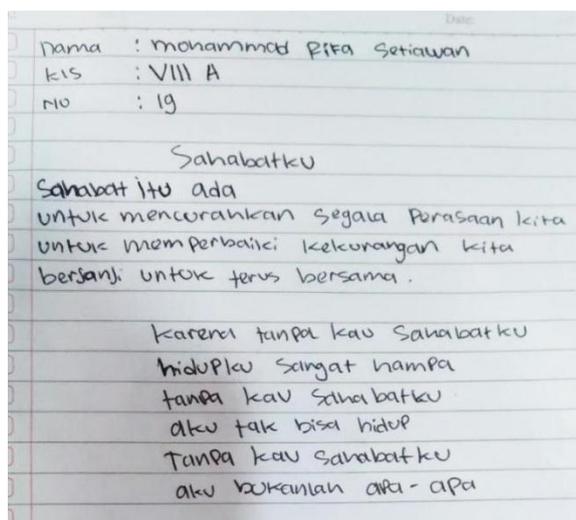
5.3 Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Siswa Menggunakan Media

Kartu Kata Bergambar

Hasil keterampilan siswa dalam menulis puisi melalui media kartu kata bergambar dapat diketahui dari tes pratindakan hingga tindakan siklus II. Keterampilan menulis puisi siswa menggunakan media kartu kata bergambar menghasilkan jenis puisi yang mengarah pada lingkungan sekitar dan pengalaman siswa. Hasil keterampilan menulis puisi siswa menunjukkan nilai yang beragam, terdapat hasil menulis puisi dengan nilai tinggi sampai dengan hasil menulis puisi dengan nilai rendah. Berikut ini akan dideskripsikan contoh puisi siswa kelas

VIIIA yang mengalami peningkatan dari kriteria rendah sampai kriteria tinggi mulai dari tahap pratindakan hingga siklus II.

Hasil puisi siswa S19 pratindakan (kategori rendah)



Diksi atau pilihan kata yang digunakan dalam sebuah puisi sangat menentukan tingkat pemahaman pembaca terhadap puisi. Jika diksi yang digunakan dalam puisi tidak tepat, maka pemahaman pembaca akan puisi tersebut pun akan berkurang.

Pada pratindakan, pemilihan kata (diksi) puisi S19 sudah tepat. Penggunaan bahasanya sudah efektif dan padat, namun bahasa yang digunakan masih berupa bahasa keseharian dan sangat sederhana. Bahasa keseharian ini dapat dijumpai di semua teks selain puisi. Hal inilah yang justru mengurangi ketertarikan pembaca terhadap puisi.

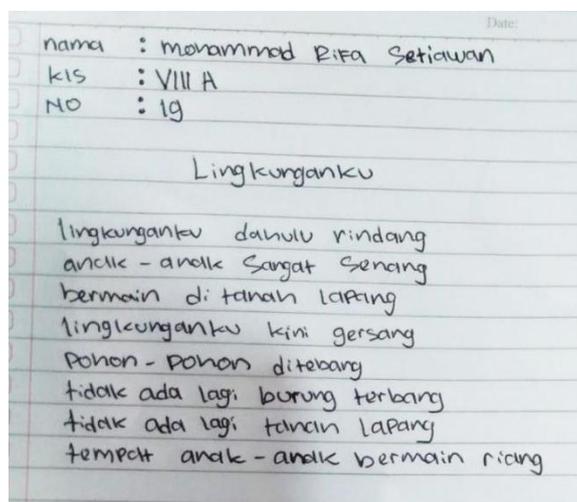
Unsur tema pada puisi ini termasuk dalam indikator cukup baik. Isi puisi sesuai dengan judul, namun pemilihan judul puisi kurang kreatif. Sktruktur isi yang meliputi kepaduan makna antar larik dan bait dapat ditemukan dalam puisi ini, meskipun hanya pada beberapa bagian. Ide pokok dalam setiap bait juga

kurang jelas dan susunan barisnya pun kurang teratur. Selain itu, belum terdapat pengimajian atau citraan pada puisi tersebut, sehingga puisi menjadi kurang mengesankan.

Rima pada puisi ini kurang memunculkan irama yang menarik bagi pembaca. Susunan rima yang digunakan belum beraturan. Untuk penyampaian amanat dalam puisi ini dapat ditemukan, tetapi tidak jelas untuk dipahami.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I melalui media kartu kata bergambar, puisi siswa S19 mengalami peningkatan dengan perolehan skor 68. Rincian skor tiap aspek yaitu 7 untuk diksi, 6 untuk pengimajian, 8 untuk kata konkret, 6 untuk majas, 6 untuk versifikasi, 7 untuk tipografi, 7 untuk tema, 7 untuk rasa, 8 nada, 6 amanat. Berikut adalah hasil puisi S19 pada siklus I.

Hasil puisi siswa S19 siklus I (kategori rendah)



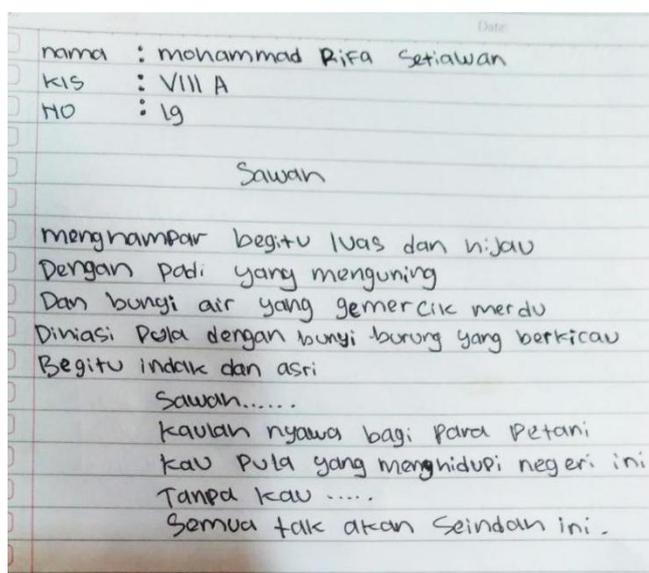
Pada tindakan siklus I melalui media kartu kata bergambar, hasil puisi siswa S19 sudah mulai menunjukkan peningkatan. Pilihan kata (diksi) dalam puisi S19 di atas cukup tepat. Penggunaan bahasanya pun sudah efektif dan padat.

Penggunaan citraan dalam puisi tersebut belum terlihat jelas dan belum menggunakan kata kiasan atau majas.

Pada aspek tema, kesesuaian isi puisi dengan judul dan tema termasuk dalam indikator baik. Isi puisi sesuai dengan judul hanya saja pemilihan judul masih kurang kreatif, sehingga ketertarikan pembaca terhadap puisi belum begitu tinggi. Kepaduan makna antar larik dalam susunan isi menunjukkan bahwa ide pokok dan gagasan sudah cukup jelas. Namun, untuk susunan barisnya juga kurang teratur.

Selain aspek diksi, dalam puisi ini juga ditemukan unsur rima dan irama. Rima dan irama dalam puisi tergolong pada indikator cukup baik, sehingga cukup memunculkan irama yang menarik dalam puisi. Puisi S19 ini menggunakan rima aa-aa dan hanya terdiri dari satu bait. Pada aspek penyampaian amanat pada puisi siswa S19 tergolong kurang tepat. Amanat yang disampaikan kurang jelas, sehingga pembaca sulit mengerti amanat yang disampaikan.

Hasil puisi siswa S19 siklus II (kategori rendah)

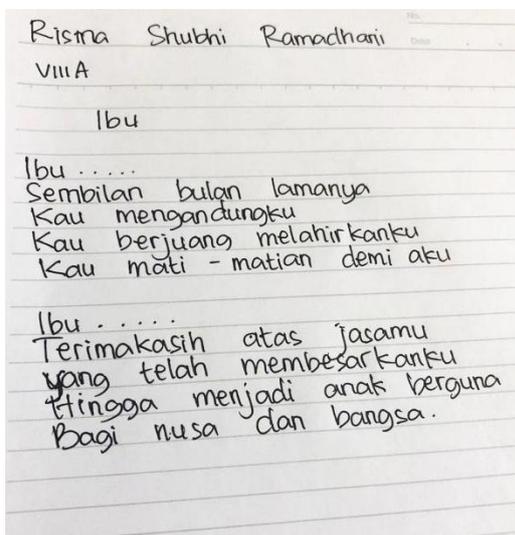


Pada siklus II, hasil puisi siswa S19 kembali menunjukkan adanya peningkatan. Aspek diksi yang melingkupi kriteria pemilihan kata dalam puisi termasuk dalam indikator baik. Pilihan kata dalam puisi S19 sudah tepat dan tidak bersifat keseharian. Pilihan kata ini dapat dijumpai pada larik *menghampar begitu luas dan hijau* serta *dengan padi yang menguning*. Bahasa yang digunakan pun sudah cukup efektif dan padat. Penggunaan citraan dalam puisi S19 juga terlihat pada kalimat *dan bunyi air yang gemercik merdu*. Citraan atau pengimajian tersebut termasuk dalam citraan pendengaran.

Aspek tema pada kriteria kesesuaian isi dengan judul dan tema sudah baik. Isi sesuai dengan tema, begitu pula dengan judul. Isi puisi S19 sudah menunjukkan gambaran sebuah sawah yang memiliki berbagai segi keindahan dan kebermanfaatan. Untuk menjadi sebuah puisi yang bagus, aspek struktur isi pada kriteria kepaduan makna antar larik dan bait juga harus baik. Pada puisi S23, susunan isinya sudah baik, dari segi ide pokok sudah jelas, gagasan tiap baitnya juga jelas. Pada puisi S19 juga dijumpai adanya penggunaan majas berupa majas hiperbola. penggunaan majas tersebut terdapat pada kalimat *kaulah nyawa bagi para petani*.

Pada aspek verifikasi, rima dan irama dalam puisi ini kurang tersusun dengan baik. Rima yang digunakan dalam puisi S19 belum bisa memunculkan irama yang baik. Dalam penyampaian amanat, siswa S19 sudah dapat menyampaikan dengan baik, jelas, dan dapat dimengerti. Amanat yang disampaikan pada puisi S19 adalah untuk mensyukuri nikmat berupa keindahan dan manfaat sawah yang sangat melimpah.

Hasil puisi siswa S23 pratindakan (kategori tinggi)



Puisi yang baik merupakan puisi yang menggunakan pilihan kata yang tepat dan dapat menimbulkan imajinasi bagi pembacanya. Hasil puisi yang ditulis siswa pada saat pratindakan masih menggunakan pilihan kata dan bahasa yang sederhana. Hal tersebut terbukti dalam salah satu puisi siswa berikut.

Puisi yang ditulis oleh siswa S23 masih menggunakan pilihan kata dan bahasa yang sederhana. Terlihat pada bait puisi di atas menggunakan pilihan kata yang sederhana misalnya, kau mengandungku, terima kasih atas jasmu, yang telah membesarkanku, serta bagi nusa dan bangsa. Penggunaan pilihan kata yang sederhana membuat puisi kurang menarik perhatian pembaca. Hal tersebut ternyata disebabkan oleh rendahnya kosa kata yang dimiliki siswa dan kesulitan untuk menuangkan ide atau inspirasi.

Pada puisi tersebut sudah terdapat unsur pengimajian atau citraan. Unsur pengimajian atau citraan pada puisi berjudul “Ibu” yaitu berupa citraan perasaan. Kalimat yang mengandung citraan perasaan pada puisi di atas adalah *kau berjuang melahirkanku* dan *kau mati-matian demi aku*.

Kedua baris puisi tersebut membuktikan adanya unsur pengimajian atau citraan dalam puisi karya siswa S23. Kalimat “Kau berjuang melahirkanku”, dan “Kau mati-matian demi aku” menunjukkan bahwa seolah-olah mengetahui perasaan atau keadaan yang dialami ibu. Ungkapan tersebut membuktikan sudah adanya penggunaan unsur pengimajian atau citraan pada puisi yang ditulis oleh siswa.

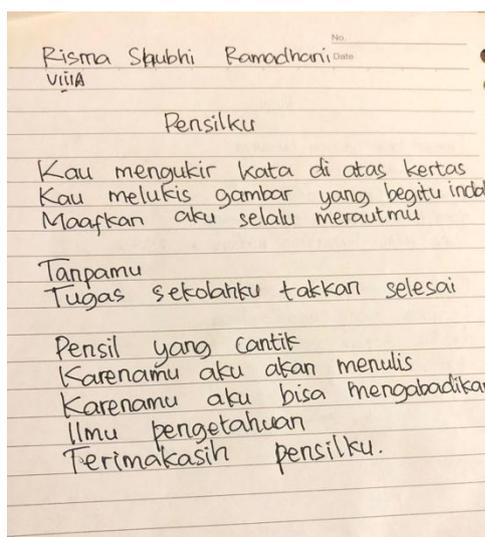
Pada puisi tersebut belum terlihat adanya penggunaan unsur kata konkret. Isi dalam puisi yang ditulis oleh siswa S23 masih terkesan datar. Puisi tersebut juga belum menggunakan majas atau kiasan. Padahal penggunaan gaya bahasa atau bahasa kias dalam sebuah puisi dapat menghidupkan dan menimbulkan perasaan tertentu. Unsur versifikasi sudah digunakan dalam puisi tersebut, yaitu terdapat pengulangan bunyi di dalam larik puisi pada larik ketiga, keempat, dan kelima. Pengulangan bunyi tersebut terdapat pada kata “aku” yang terdapat pada awal larik ketiga, keempat, dan kelima. Selain itu ada kata “ku” yang terdapat pada bagian akhir ketiga larik tersebut. Susunan puisi tersebut terbagi menjadi dua bait dan terdapat lima baris pada setiap baitnya.

Dilihat dari segi kesesuaian tema, judul sudah sesuai dengan isi puisi, namun perlu berkreasi untuk menentukan judul yang lebih menarik. Puisi berjudul “Ibu” berisi tentang tanggapan atau ungkapan rasa terima kasih seorang anak terhadap ibunya. Hal tersebut menunjukkan rasa yang terdapat pada puisi mengarah pada sikap bersyukur. Namun, perlu diperjelas lagi untuk mengungkapkan rasa bersyukur tersebut. Siswa belum memperhatikan nada pada

puisi yang ditulis serta belum adanya amanat yang disampaikan dalam puisi berjudul “Ibu”.

Hasil puisi siswa S23 pada pratindakan masih belum mencapai kategori baik. Pada puisi tersebut belum memperhatikan keseluruhan unsur pembangun puisi. Padahal dalam menulis puisi harus memperhatikan keseluruhan unsur pembangun puisi, agar dapat menghasilkan puisi yang baik dan indah. Puisi berjudul “Ibu” masih perlu perbaikan pada penggunaan unsur diksi, kata konkret, majas, nada, dan amanat.

Hasil puisi siswa S23 siklus I (kategori tinggi)



Pada kegiatan menulis puisi siklus I siswa menulis puisi dengan judul “Pensilku”. Pemilihan kata pada puisi kedua sudah menunjukkan adanya peningkatan. Siswa mulai memadukan kosa kata menjadi larik puisi yang lebih baik. Pilihan kata dan bahasa dalam puisi tersebut lebih menarik dibandingkan hasil puisi pada pratindakan. Puisi tersebut juga sudah menunjukkan adanya unsur pengimajian atau citraan berupa citraan penglihatan. Kalimat yang menunjukkan

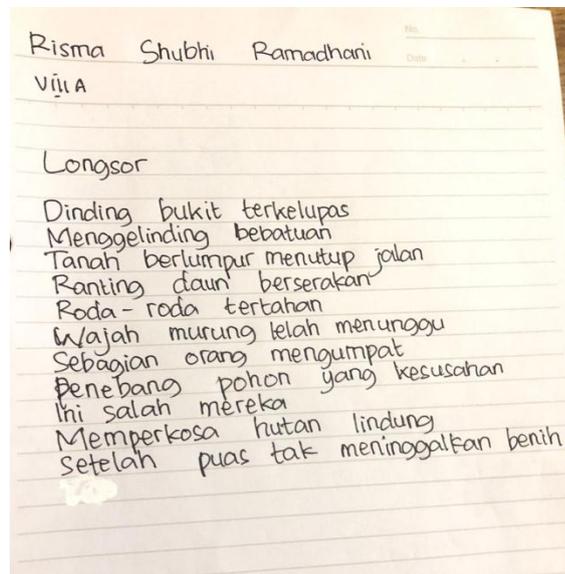
penggunaan citraan pada puisi yaitu *kau mengukir kata di atas kertas* serta *kau melukis gambar yang begitu indah*.

Kedua kalimat tersebut mengandung unsur citraan penglihatan yang ditunjukkan oleh kata “di atas kertas” dan “gambar yang begitu indah”. Pada kedua kalimat itu terdapat gambaran sebuah pensil yang disebutkan dengan kata ganti kau dapat melakukan suatu pekerjaan berupa mengukir kata di atas kertas dan melukis gambar yang begitu indah. Puisi berjudul “Pensilku” ini memiliki kesesuaian isi dengan tema yang digunakan. Struktur isi pada puisi ini sudah cukup baik, sudah terdapat kepaduan makna pada beberapa baris. Namun, ide pokok dan gagasan tiap bait masih kurang jelas dan susunan barisnya juga belum teratur.

Siswa juga menggunakan majas personifikasi untuk mengibaratkan sebuah benda berupa pensil yang seolah-olah memiliki sifat cantik seperti manusia. Namun, puisi tersebut belum menunjukkan adanya amanat. Siswa masih kesulitan untuk mengungkapkan amanat atau pesan sesuai isi puisinya. Secara keseluruhan puisi siswa S23 hasil siklus I perlu diperbaiki lagi, karena masih terdapat beberapa unsur pembangun yang belum digunakan dengan tepat.

Pelaksanaan tindakan siklus I sudah menunjukkan adanya peningkatan keterampilan siswa dalam menulis puisi, namun belum seluruhnya meningkat. Masih terdapat beberapa aspek yang masih sedikit sekali mengalami peningkatan, sehingga perlu dilakukan perbaikan kembali dengan adanya tindakan siklus II.

Hasil puisi siswa S23 siklus II (kategori tinggi)



Pada pelaksanaan tindakan siklus II siswa S23 menuliskan puisi berjudul “Longsor” dengan tema tentang alam. Puisi tersebut menggunakan diksi yang lebih baik daripada puisi sebelumnya pada siklus I. Kosa kata yang digunakan siswa lebih menarik dan bermakna. Bahasanya pun lebih efektif, padat, dan jelas. Siswa juga menggunakan unsur pegimajian atau citraan dalam puisi tersebut. Unsur citraan ini berupa citraan penglihatan yang terdapat pada kalimat *mengelinding bebatuan* dan *ranting daun berserakan*.

Kedua kalimat tersebut diungkapkan seolah-olah dapat dilihat secara langsung. Penggunaan kata konkret dalam puisi S23 juga sudah mengalami perubahan semakin baik. Pemilihan katanya semakin padu, sesuai, dan jelas. Majas dalam puisi tersebut juga sudah sangat baik digunakan. Pada kalimat pertama berupa “dinding bukit terkelupas” mengandung majas hiperbola. Siswa dapat mengibaratkan sesuatu yang biasa saja menjadi suatu hal yang menarik.

Bentuk susunan bait pada puisi tersebut disajikan dalam satu bait yang terdiri dari 11 baris. Beberapa baris sudah cukup padu dan memiliki rima, sehingga lebih menarik untuk dibaca. Penyampaian isi dalam puisi memiliki kesesuaian dengan tema yang digunakan. Puisi S23 menggambarkan peristiwa alam berupa longsor dan menceritakan keluh kesah saat terjadinya longsor. Penyampaian rasa dan nada dalam puisi juga sudah dapat dirasakan melalui pengungkapan rasa sedih. Amanat yang disampaikan dalam puisi tersebut sudah terlihat namun belum begitu jelas.

Secara keseluruhan puisi S23 sudah mengalami peningkatan yang bertahap, mulai dari hasil pratindakan, siklus I, dan siklus II. Setiap hasil kerja puisi S23 menunjukkan peningkatan pada aspek atau unsur –unsur tertentu. Dari puisi hasil pratindakan yang masih sederhana dan datar mengalami peningkatan kosa kata dan bahasanya menjadi lebih baik pada siklus I. Setelah adanya perbaikan kedua, puisi S23 semakin menunjukkan adanya peningkatan hampir di seluruh aspek atau unsur. Meskipun, tidak meningkat secara maksimal.